

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan prospektif. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan minyak goreng dan derivatnya di dalam negeri terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar ekonomi masyarakat, sehingga minyak kelapa sawit di Indonesia merupakan sumber devisa yang sangat potensial karena mampu menempati urutan teratas dari sektor nonmigas (Sastrosayono, 2003). Berkembangnya luas areal pertanaman kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya kebutuhan minyak nabati asal kelapa sawit. Disamping itu, limbah olahan kelapa sawit juga dapat digunakan sebagai pupuk, makanan ternak atau juga sebagai bahan bakar kendaraan bermotor.

Propinsi Riau merupakan daerah yang sangat potensial dalam pengembangan tanaman kelapa sawit karena didukung oleh topografi tanah yang cenderung datar dan beriklim basah. Pada tahun 2005 total luas areal kelapa sawit ialah 1.424.814 hektar dengan total produksi 3.406.394 ton sehingga produktivitas yang dicapai adalah 2,39 ton/ha. Selanjutnya tahun 2006 mengalami peningkatan kembali menjadi 1.530.150 hektar dengan total produksi 4.659.678 ton, sehingga produktivitas yang dicapai adalah 3,04 ton/ha (Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2007).

Berkembangnya atau meningkatnya luas pertanaman kelapa sawit di Riau seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan bibit sawit, dimana bibit berkualitas merupakan modal utama yang menentukan bagi masa depan perkebunan. Produktivitas yang tinggi hanya dapat diperoleh jika tanaman berasal dari bibit yang unggul, dimana lingkungan mampu menciptakan kondisi agar tanaman tumbuh optimal sesuai karakter genetiknya. Sementara itu teknik budidaya lebih memacu agar tanaman berproduksi secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Hadi, 2004).

Bagi tanaman kelapa sawit tanah sebagai medium tanam sangat penting peranannya di dalam keberhasilan suatu pembibitan kelapa sawit, dimana sifat fisik

tanah lebih penting daripada kesuburan kimiawinya karena kekurangan unsur hara dalam tanah dapat diatasi dengan cara pemupukan. Tanah Podzolik Merah Kuning (PMK) termasuk tanah yang subur dan cocok untuk budidaya tanaman kelapa sawit khususnya di Riau yang didominasi lahannya berupa tanah PMK. Tanah PMK berasal dari bahan induk masam, terbentuk di daerah dengan curah hujan yang banyak dan sering ditemui pada daerah-daerah dengan dataran rendah yang berbatasan pada daerah yang berbahan induk masam **(Rahmawaty, 2008)**.

Dari hal di atas dapat kita ketahui bahwa bibit yang berkualitas memegang peranan utama dalam keberhasilan budidaya kelapa sawit. Salah satu cara untuk mendapatkan bibit dengan kualitas yang baik adalah dengan pemberian unsur hara melalui pemupukan. Unsur hara tersebut meliputi hara organik dan hara anorganik, yang mana salah satu sumber bahan organik yang dapat dijadikan pupuk organik adalah tandan kosong sawit (TKS), yang merupakan bahan pembuat kompos yang ketersediaannya sangat banyak seiring dengan semakin bertambahnya areal budidayanya. Potensi limbah kelapa sawit berupa TKS sangat berpotensi untuk digunakan sebagai bahan baku kompos, namun belum didayagunakan secara optimal karena selama ini hanya dibakar dan abunya dimanfaatkan sebagai pupuk atau hanya dibuang ke areal pertanaman sehingga menimbulkan kerugian. Namun tanpa melalui pembakaranpun, TKS sangat bermanfaat untuk meningkatkan bahan organik tanah. Dimana bahan organik dalam tanah berfungsi untuk memperbaiki sifat fisik tanah seperti struktur tanah, kapasitas memegang air dan sifat kimia tanah. Dengan demikian, tandan kosong kelapa sawit mempunyai potensi yang sangat besar untuk digunakan sebagai bahan penyubur tanah yaitu dalam bentuk kompos yang mana kompos TKS ini memiliki beberapa keunggulan yaitu tanpa penambahan starter dan bahan kimia, kandungan kaliumnya tinggi, memperkaya unsur hara yang ada dalam tanah serta mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah **(Erningpraja dan Darnoko, 2005)**.

Selain pupuk organik penggunaan pupuk anorganik untuk bibit tanaman kelapa sawit juga perlu dilakukan. Penggunaan pupuk ini bisa berupa pupuk tunggal seperti Urea, TSP, KCl dan pupuk majemuk seperti NP, NK, PK, dan NPK.

Penggunaan pupuk majemuk lebih sering digunakan untuk tindakan pemupukan, karena tidak perlu mencampur pupuk, sehingga lebih efisien dari segi waktu dan tenaga kerja. Pupuk NPKMg adalah pupuk majemuk yang mengandung empat unsur sekaligus yaitu Nitrogen (N), Fosfor (P), Kalium (K), Magnesium (Mg) bahkan mengandung unsur hara makro dan mikro lainnya. Pupuk ini berfungsi untuk mensuplai kebutuhan unsur hara bagi tanaman. Dengan demikian, melalui teknik pemupukan dengan menggunakan pupuk organik dan anorganik diharapkan adanya peningkatan pertumbuhan pada bibit kelapa sawit (**Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2008**).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam usaha mendapatkan bibit yang baik perlu adanya penyediaan unsur hara/pupuk pada medium pembibitan, maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul ” **Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Melalui Pemberian Pupuk Kompos Tandan Kosong Sawit Dan Pupuk Majemuk Pada Medium Podzolik Merah Kuning** ”.

1.2 Perumusan masalah

Berkembangnya atau meningkatnya luas pertanaman sawit di Riau sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan bibit sawit, dimana bibit berkualitas merupakan modal utama yang menentukan bagi masa depan perkebunan. Produktivitas yang tinggi hanya dapat diperoleh jika tanaman berasal dari bibit yang unggul. Sementara itu, teknik budidaya lebih memacu agar tanaman berproduksi secara maksimal sesuai potensi yang dimilikinya. Salah satu cara untuk memperoleh bibit dengan kualitas yang lebih baik adalah dengan pengembalian unsur hara melalui pemupukan. Dimana unsur hara tersebut meliputi hara organik dan anorganik, yang mana salah satu sumber bahan organik yang dapat dijadikan pupuk organik adalah Tandan Kosong Sawit (TKS) yang merupakan bahan pembuat kompos yang ketersediaannya sangat banyak seiring dengan semakin bertambahnya areal budidayanya. Keunggulan dari pupuk kompos TKS ini antara lain tanpa penambahan starter dan bahan kimia, kandungan kaliumnya tinggi, memperkaya unsur hara dalam tanah dan mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.

Selain pupuk organik, penggunaan pupuk anorganik berupa pupuk majemuk pada pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit juga perlu dilakukan, dimana penggunaan pupuk majemuk ini lebih efisien dari segi waktu dan tenaga kerja. Selain itu pupuk majemuk ini juga mengandung empat unsur sekaligus yaitu Nitrogen (N), Fosfor (P), Kalium (K), Magnesium (Mg) dan bahkan mengandung unsur hara makro dan mikro lainnya. Dalam hal ini pupuk majemuk berfungsi untuk mensuplai kebutuhan unsur hara bagi tanaman. Dengan demikian, melalui teknik pemupukan dengan menggunakan pupuk organik dan anorganik diharapkan terjadinya peningkatan pertumbuhan pada bibit kelapa sawit.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bibit kelapa sawit yang memenuhi standar pertumbuhan bibit dengan tindakan pemupukan menggunakan pupuk kompos TKS dan pupuk majemuk NPKMg (15:15:6:4) pada medium PMK, sehingga petani maupun masyarakat luas dapat memahami dan mampu mengaplikasikan teknik pembibitan maupun budidaya tanaman kelapa sawit yang baik pada tanah-tanah yang memiliki pH rendah, defisit unsur hara, daya serap air rendah serta mengandung zat besi (Fe) seperti pada tanah PMK.